

Semarang, 24 Juni 2023

Peningkatan Hasil Belajar Geometri Bangun Ruang Melalui Media Taring Siswa Kelas 1 SDN Gaji 1

Intan Ria Fitriyaningsih¹, Endang Wuryandini², Dewi Larasati³

¹Pendidikan Profesi Guru, Universitas PGRI Semarang, 59563

²Pendidikan Ekonomi, Universitas PGRI Semarang, 50254

³SD Negeri Gaji 1 Guntur Demak, 59565

E-mail : ¹intanriafitriyaningsih@gmail.com, ²endangwuryandini@upgris.ac.id,
³laras.dewi92@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas 1 SD Negeri Gaji 1 pada materi geometri khususnya bangun ruang dengan bantuan media taring (tarik jaring-jaring). Subjek peneliti ini adalah 18 peserta didik kelas 1 SD Negeri Gaji 1. Penelitian yang dilakukan menggunakan metode penelitian tindakan kelas yang terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan bantuan media taring hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan. Pada saat pra siklus ketuntasan klasikal peserta didik masih belum maksimal, hanya mencapai 33,33%, kemudian meningkat pada siklus I yaitu 66,66%, kembali meningkat pada siklus II menjadi 83,33%. Penggunaan media taring dapat efektif dalam meningkatkan hasil belajar materi bangun ruang pada peserta didik kelas 1 SD Negeri Gaji 1, media tersebut memberikan pengalaman visual yang menarik dan interaktif, sehingga membantu peserta didik memahami konsep bangun ruang terutama pada bentuk-bentuk bangun ruang dengan baik. Rekomendasi dari penelitian ini adalah agar pendidik mempertimbangkan penggunaan media taring sebagai salah satu strategi pembelajaran yang efektif dalam mengajar materi bangun ruang.

Keywords: Peningkatan Hasil Belajar¹, Geometri Bangun Ruang², Media Taring³

1. PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam pembangunan individu, masyarakat, dan bangsa secara keseluruhan karena pendidikan adalah kunci untuk menciptakan masyarakat yang lebih baik, lebih adil dan lebih berkembang. Melalui pendidikan, individu dapat mewujudkan potensinya, memperoleh peluang yang lebih baik, dan berkontribusi secara positif terhadap pembangunan sosial dan ekonomi. Pendidikan merupakan aktivitas yang bertautan, dan meliputi berbagai unsur yang berhubungan erat antara unsur satu dengan unsur yang lain, (Sutrisno 2016: 29). Sistem Pendidikan yang berjalan di Indonesia sudah mengakomodasi kebutuhan dan tuntutan zaman yang terus berkembang, terbukti dengan dirubahnya kurikulum yang awalnya KTSP, dirubah menjadi K13, dan di sempurnakan lagi menjadi Kurikulum Merdeka. Hal tersebut sejalan dengan filosofi pendidikan Indonesia yang dikemukakan oleh bapak Pendidikan Indonesia yaitu bapak Ki Hajar Dewantara bahwa Pendidikan harus menuntun peserta didik sesuai dengan kodrat alam dan kodrat zamannya. Adapun tujuan pendidikan menurut (Maunah, 2019) adalah perubahan yang diharapkan pada subjek didik setelah mengalami proses pendidikan, baik tingkah laku individu dan kehidupan pribadinya maupun kehidupan masyarakat dari alam sekitarnya dimana individu hidup. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Ki Hajar Dewantara) yang merumuskan tujuan pendidikan sebagai penguasaan diri, sebab di sinilah pendidikan memanusiasikan manusia (humanisasi). Beliau berpandangan bahwa ketika peserta didik mampu menguasai diri sendiri, maka mereka akan mampu untuk menentukan sikapnya sendiri sehingga akan tumbuh sikap yang mandiri dan dewasa. Beliau juga menyatakan bahwa tujuan penyelenggaraan pendidikan adalah untuk membantu peserta didik menjadi manusia yang merdeka. Dari pemaparan para ahli maka peneliti menyimpulkan pendidikan adalah

proses atau kegiatan yang dirancang untuk mentransfer pengetahuan, ketrampilan, nilai dan norma sosial dari satu generasi ke generasi berikutnya. Pendidikan juga memiliki tujuan untuk mengembangkan potensi individu secara keseluruhan, baik secara intelektual, moral, sosial, maupun emosional. Pendidikan juga berperan penting dalam membentuk sikap, nilai, dan perilaku individu serta membekali mereka dengan ketrampilan yang diperlukan untuk berkontribusi dalam masyarakat.

Di Indonesia pengimplementasian kurikulum telah mengalami berbagai perubahan dan penyempurnaan yaitu tahun 1947, tahun 1964, tahun 1968, tahun 1973, tahun 1975, tahun 1984, tahun 1994, tahun 1997 (revisi kurikulum 1994), tahun 2004 (Kurikulum Berbasis Kompetensi), dan kurikulum 2006 (Kurikulum Tingkat Satuan pendidikan), dan pada tahun 2013 pemerintah melalui kementerian pendidikan nasional mengganti kembali menjadi kurikulum 2013 (Kurtilas) dan pada tahun 2018 terjadi revisi menjadi Kurtilas Revisi" (Ulinniam et al., 2021). Pada saat ini hadirilah sebuah kurikulum baru yaitu kurikulum merdeka. Di mana kurikulum merdeka dimaknai sebagai desain pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dengan tenang, santai, menyenangkan, bebas stres dan bebas tekanan, untuk menunjukkan bakat alaminya. Merdeka belajar berfokus pada kebebasan dan pemikiran kreatif. Salah satu program yang dipaparkan oleh Kemendikbud dalam peluncuran merdeka belajar ialah dimulainya program sekolah penggerak. Program sekolah ini dirancang untuk mendukung setiap sekolah dalam menciptakan generasi pembelajar sepanjang hayat yang berkepribadian sebagai siswa pelajar Pancasila. Untuk keberhasilan semua itu dibutuhkan peran seorang guru. Di mana sejalan dengan pendapat (Ainia, 2020) "Guru sebagai subjek utama yang berperan diharapkan mampu menjadi penggerak untuk mengambil tindakan yang memberikan hal-hal positif kepada peserta didik".

Dengan adanya kurikulum merdeka merupakan penataan ulang dalam sistem pendidikan nasional di Indonesia yang mana (Yamin & Syahrir, 2020) "mengemukakan bahwa pernyataan tersebut dalam rangka menyongsong perubahan dan kemajuan bangsa agar dapat menyesuaikan perubahan zaman". Begitu juga apa yang disampaikan oleh Menteri Pendidikan Nadiem Makarim bahwa "reformasi pendidikan tidak bisa dilakukan semata-mata menggunakan administrasi approach, melainkan harus melakukan culture transformation" (Satriawan et al., 2021). Sejalan juga dengan pendapat bahwa "konsep merdeka belajar ini kemudian dapat diterima mengingat visi misi Pendidikan Indonesia kedepan demi terciptanya manusia yang berkualitas dan mampu bersaing di berbagai bidang kehidupan" (Sibagariang et al., 2021). Dengan adanya kurikulum merdeka diharapkan siswa dapat berkembang sesuai potensi dan kemampuan yang dimiliki karena dengan kurikulum merdeka mendapatkan pembelajaran yang kritis, berkualitas, ekspresif, aplikatif, variative dan progresif. "Serta adanya perubahan kurikulum baru ini diperlukan kerjasama, komitmen yang kuat, kesungguhan dan implementasi nyata dari semua pihak, sehingga profil pelajar pancasila dapat tertanam pada peserta didik" (Fetra Bonita Sari, Risda Amini, 2020).

Slameto (2016:12) "Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungan". Hal tersebut selaras dengan pendapat Wingkel (dalam Ihsana 2016:5) mengartikan bahwa "belajar adalah aktivitas mental atau psikis, yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, nilai dan sikap". Adapun pendapat belajar menurut Sudjana (2016:2) menyatakan bahwa Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri

seseorang, perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, kebiasaan, serta perubahan aspek-aspek ada pada individu yang belajar. Berdasarkan pendapat para ahli tersebut peneliti menyimpulkan bahwa belajar adalah proses memperoleh pengetahuan, keterampilan, pemahaman, atau pengalaman baru melalui studi, pengamatan, latihan, atau interaksi dengan lingkungan sekitar. Ini melibatkan upaya sadar untuk menggali informasi

Tujuan belajar menurut Sardiman A.M (2016) tujuan belajar itu adalah ingin mendapatkan pengetahuan, keterampilan dan penanaman sikap mental atau nilai-nilai. Sedangkan Menurut Oemar Hamalik (2015 : 85) Tujuan belajar adalah perangkat hasil yang hendak dicapai setelah siswa melakukan kegiatan belajar. Hal tersebut selaras dengan pendapat Agus Suprijono (2013: 5) berpendapat bahwa tujuan belajar yang eksplisit diusahakan untuk dicapai dengan tindakan instruksional, lazim dinamakan instructional affects, yang biasa berbentuk pengetahuan dan keterampilan. Berdasarkan pendapat para ahli tersebut maka peneliti menyimpulkan tujuan belajar adalah (a) meningkatkan pengetahuan, karena dengan belajar kita memperoleh pengetahuan baru tentang berbagai subjek, konsep atau topik tertentu. Melalui belajar, seseorang dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang dunia di sekitarnya, ilmu pengetahuan, sejarah, budaya, dan lain sebagainya (b) mengembangkan ketrampilan, dengan belajar kita dapat mengembangkan ketrampilan baru atau yang ketrampilan yang sudah ada. Ketrampilan tersebut bisa berupa ketrampilan akademik seperti membaca, menulis atau berhitung, maupun ketrampilan praktis, seperti ketrampilan komunikasi, kepemimpinan, pemecahan masalah atau ketrampilan teknis dalam bidang tertentu.

Strategi secara umum mempunyai pengertian sebagai suatu garis besar acuan dalam melakukan tindakan untuk

mencapai sasaran yang diinginkan. Jika dikaitkan dengan pembelajaran atau belajar mengajar, maka strategi bisa diartikan sebagai pola umum kegiatan antara guru dan peserta didik dalam suatu kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan. Menurut Kemp dalam Ngalimun (2017 : 6), menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Adapun tujuan dari strategi pembelajaran adalah agar tujuan pengajaran yang telah dirumuskan dapat tercapai secara maksimal, seorang guru dituntut untuk memiliki kemampuan mengatur secara komponen-komponen pengajaran sedemikian rupa sehingga terjalin keterkaitan fungsi antara isi komponen pengajaran tersebut (Ngalimun, 2017 : 2). Dari pemaparan para ahli maka peneliti menyimpulkan bahwa dalam proses pembelajaran diperlukan adanya strategi pembelajaran karena dengan adanya strategi pembelajaran proses pembelajaran menjadi lebih efektif, lebih terstruktur, terarah dan bermakna bagi peserta didik. Strategi pembelajaran membantu guru dalam menyusun rencana pembelajaran yang tepat, memfasilitasi pemahaman peserta didik dan mencapai tujuan pembelajaran dengan efisien. Dan tak kalah pentingnya pembelajaran harus di implementasikan dengan menarik mengingat di zaman pradigma baru ini memprioritaskan peserta didik sebagai subjek utama dalam pembelajaran yakni pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*Student Centered*) karena setiap peserta didik memiliki keunikan, kebutuhan, minat dan gaya belajar yang berbeda.

Suharjo (2013:2) mengungkapkan bahwa: "matematika merupakan suatu cabang ilmu pengetahuan eksak dan terorganisir secara sistematis dalam suatu sistem dengan struktur yang logik disertai dengan aturan yang ketat mengenal fakta kuantitatif serta permasalahan ruang dan bentuk beserta kalkulasinya". Pendapat tersebut selaras (Hutauruk, 2018) matematika adalah pengetahuan yang

merupakan produk dari sosial dan budaya yang digunakan sebagai alat pikir dalam memecahkan masalah dan di dalamnya memuat sejumlah aksioma-aksioma, definisi-definisi, teorema-teorema pembuktian-pembuktian, masalah-masalah, dan solusi-solusi. Sedangkan menurut (Ferdiansyah, 2017) pembelajaran matematika merupakan suatu proses belajar mengajar yang mengandung dua jenis kegiatan yang tidak terpisahkan. Kegiatan tersebut adalah belajar dan mengajar. Kedua aspek ini akan berkolaborasi secara terpadu menjadi suatu kegiatan pada saat terjadi interaksi antara siswa dengan guru, antara siswa dengan siswa, dan antara siswa dengan lingkungan disaat pembelajaran matematika sedang berlangsung. Dari pemaparan para ahli maka peneliti menyimpulkan matematika adalah disiplin ilmu yang mempelajari kuantitas, struktur, ruang, dan hubungan. Ia melibatkan penggunaan simbol-simbol, notasi, dan metode untuk menggambarkan, menganalisis, dan memodelkan fenomena yang melibatkan pola, perhitungan, dan pemecahan masalah.

Pembelajaran matematika juga terdapat ruang lingkup yang sangat luas sesuai dengan jenjang pendidikan yang ditempuh. Khusus untuk sekolah dasar ruang lingkup materi yang diajarkan yaitu mulai dari bilangan, geometri dan pengukuran sederhana, dan pengolahan data sederhana. Perihal demikian maka perlulah suatu kemampuan dalam mengetahui materi geometri khususnya pada bentuk-bentuk bangun ruang. Menurut (Ismiyani, 2013) menyatakan bahwa geometri adalah pemahaman konsep berbagai bentuk geometri bangun datar dan bangun ruang. Mengenal nama dan ciri-ciri berbagai bentuk geometri itu serta mencari bentuk-bentuk yang sama dengan masing-masing bentuk tersebut dalam dunia nyata. Pembelajaran secara kongkrit benda-benda yang dikenalkannya memudahkan untuk anak lebih cepat memahami dari perbedaan bentuk, ciri-ciri dan sifat dari suatu benda. Sedangkan secara umum geometri merupakan salah satu cabang ilmu matematika yang sangat

terkait dengan bentuk, ukuran, dan pemosisian. Dalam pelajaran matematika, hasil yang kurang baik sering kali menjadi masalah bagi peserta didik, sehingga guru dan orang tua harus berusaha untuk mengatasi masalah tersebut. Dalam pembelajaran masih banyak guru yang mendominasi sehingga peserta didik menjadi pasif dalam prosesnya, maka oleh sebab itu diperlukan adanya alat bantu yang digunakan untuk memudahkan penyampaian informasi dalam proses pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai (Sadiman dkk,2018).

Hasil belajar adalah kemampuan siswa yang diperoleh setelah kegiatan belajar (Nugraha, 2020). Hal tersebut sesuai dengan pendapat (Wulandari, 2021) Hasil belajar adalah kompetensi atau kemampuan tertentu yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar dan meliputi keterampilan kognitif, afektif, maupun psikomotor. Hasil belajar mengacu pada pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman yang dicapai oleh seseorang setelah terlibat dalam proses pembelajaran. Hal ini mencakup pemahaman tentang konsep, keterampilan praktis, dan kemampuan untuk menerapkan pengetahuan tersebut dalam situasi nyata. Hal tersebut sesuai dengan pendapat dari Mustakim (2020) hasil belajar adalah segala sesuatu yang dicapai oleh peserta didik dengan penilaian tertentu yang sudah ditetapkan oleh kurikulum lembaga pendidikan sebelumnya. Dari beberapa pendapat diatas hasil belajar dapat diartikan sebagai hasil dari proses belajar mengajar baik kognitif, afektif, maupun psikomotor dengan penilaian yang sesuai dengan kurikulum pembelajaran lembaga pendidikan

Salah satu penyebab yang menyebabkan pembelajaran matematika kurang optimal adalah metode pembelajaran masih

berpusat pada guru, kurang aktifnya peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran, kurang keberagaman dalam penggunaan media pembelajaran. Terkait dengan belum optimalnya hasil belajar peserta didik kelas 1 SD Negeri Gaji 1 Kecamatan Guntur Kabupaten Demak maka diperlukan upaya untuk memecahkan masalah tersebut. Untuk mengatasi kesulitan peserta didik dalam belajar matematika maka hal yang harus dilakukan adalah menggunakan media yang tepat dan menarik sehingga dapat membantu dalam memahami konsep geometri khususnya mengenal bentuk-bentuk bangun ruang sehingga nantinya diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Media pembelajaran merupakan semua alat dan benda untuk membantu penyampaian pesan pembelajaran dari pendidik untuk peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar, menurut (Tambunan & Purba, 2017). Hal tersebut sesuai dengan pendapat Arsyad (2014:3) alat-alat yang digunakan untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi yang visual dan verbal seperti grafis, fotografis, maupun elektronis. Media pembelajaran berisi informasi yang bertujuan agar peserta didik memiliki pengetahuan, sikap dan keterampilan yang dapat diaplikasikan kedalam tingkah laku sebagai akibat dari proses pembelajaran yang dapat diukur dan diamati. Dari pemaparan diatas maka peneliti menyimpulkan bahwa media pembelajaran adalah sarana atau alat yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk membantu peserta didik memahami dan menginternalisasi materi pembelajaran. Media pembelajaran dapat berupa objek fisik, gambar, audio, video, dan teknologi digital yang digunakan untuk menyajikan informasi dan memfasilitasi interaksi dalam pembelajaran. Adapun tujuan penggunaan media pembelajaran secara umum menurut Lestari, Ariani, & Ashadi (2014) adalah membantu guru dalam menyampaikan pesan atau materi pelajaran kepada siswanya agar pesan lebih mudah dimengerti, lebih menarik

dan lebih menyenangkan bagi peserta didik. Fungsi media pembelajaran diantaranya; membantu memudahkan belajar peserta didik dan juga memudahkan pengajaran bagi guru, memberikan pengalaman lebih nyata (abstrak menjadi kongkret), menarik perhatian peserta didik atau dengan kata lain pembelajaran tidak membosankan, semua indera peserta didik dapat diaktifkan, dapat membangkitkan dunia teori dengan realitanya, (Umar, 2013). Pendapat tersebut selaras dengan pendapat (Primasari, 2014) yang berpendapat media dalam pembelajaran berfungsi untuk memperjelas pesan yang disampaikan oleh guru.

Prastya (2016) mengemukakan beberapa kriteria yang harus diperhatikan dalam memilih media untuk pembelajaran, sebagai berikut: 1) Biaya murah 2) Kesesuaian media pembelajaran dengan metode yang digunakan oleh guru 3) Kesesuaian media pembelajaran dengan karakteristik peserta didik 4) Pertimbangan praktis 5) Keteredialan media pembelajaran tersebut 6) Tujuan, Media pembelajaran yang dipilih haruslah sesuai dengan tujuan pengajaran yang telah ditetapkan 7) Efektifitas, Dari berbagai media yang ada, haruslah dipilih media yang paling efektif untuk digunakan dan yang paling sesuai, yang dirumuskan dalam pembelajaran 8) Kemampuan guru dan siswa. Berdasarkan teori mengenai pemilihan media dapat disimpulkan bahwa dalam penggunaan media harus memperhatikan beberapa hal, diantaranya kepraktisan media yang akan digunakan, media yang dipilih dapat digunakan oleh guru maupun peserta didik, dan sesuai kemampuan pembiayaan sekolah. Guru harus memiliki pengetahuan tentang kemampuan peserta didik yang diajarkan, agar guru dapat memilih media yang tepat dan benar sesuai dengan karakteristik peserta didik sehingga mencapai hasil belajar maksimal.

Jenis-jenis media yang dapat digunakan dalam pembelajaran menurut Latri (2017) yaitu media grafis (gambar, foto, bagan, poster, dan lain-lain), media tiga dimensi

(model kerja, mock up, diorama), dan media proyeksi (slide, film, OHP, dan lain-lain), serta penggunaan lingkungan sebagai media pembelajaran. Jenis-jenis media berdasarkan fungsi pembelajaran dari klasifikasi Gagne yaitu media demonstrasi, penyampaian lisan, media cetak, gambar gerak, gambar diam, film dengan suara, dan mesin pembelajaran (Primasari, Zulfiani, & Yanti, 2014). Sedangkan jenis-jenis media pembelajaran menurut Widyastuti (2017) antara lain: 1) Media visual yakni jenis media yang digunakan hanya mengandalkan indra penglihatan misalnya media cetak, seperti buku, peta, jurnal, gambar, dan lain sebagainya. 2) Media audio yakni jenis media yang digunakan hanya mengandalkan pendengaran saja, misalnya tape recorder dan radio. 3) Media audio visual yaitu jenis media yang digunakan dengan mengandalkan indra penglihatan dan pendengaran misalnya film, video, program tv dsb. 4) Multimedia yaitu media yang melibatkan beberapa jenis media dan peralatan secara terintegrasi dalam suatu proses atau kegiatan belajar mengajar. Dari pemaparan para ahli dapat disimpulkan bahwa media memiliki berbagai jenis bentuk seperti audio, visual, audiovisual, cetak, digital elektronik dengan kelebihan masing-masing, dalam penerapan media seorang guru harus menyesuaikan dengan isi materi, kebutuhan peserta didik, serta pertimbangan segi dana dan kerumitan saat menggunakan.

Menurut Ersoy dan Cakir (2014) mengungkapkan bahwa penggunaan media pembelajaran jaring-jaring dapat meningkatkan keterampilan visualisasi dan pemahaman peserta didik terhadap bangun ruang. Peserta didik dapat memanipulasi jaring-jaring secara langsung, mengamati perubahan dalam bangun ruang, dan mengidentifikasi sifat-sifat yang terkait dengan perubahan tersebut. Dari pendapat ahli tersebut maka peneliti merancang pembelajaran dengan menggunakan media jaring-jaring, yang diharapkan agar peserta didik dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik

kelas 1 SD Negeri Gaji 1 Kecamatan Guntur Kabupaten Demak.

Berdasarkan observasi yang sudah peneliti lakukan pada bulan Maret 2023 di SD Negeri Gaji 1 Kecamatan Guntur Kabupaten Demak, dalam proses pembelajaran di kelas, mayoritas peserta didik kurang aktif dalam mengikuti proses pembelajaran, untuk itu perlu adanya media yang menarik sehingga peserta didik menjadi aktif dalam mengikuti proses pembelajaran. Sehingga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi geometri bangun ruang dengan menggunakan media tarik jaring-jaring. Dari penelitian diharapkan adanya manfaat bagi peserta didik adalah untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik khususnya pada materi bangun ruang. Dan manfaat bagi guru adalah memberikan solusi terhadap permasalahan hasil belajar peserta didik yang relatif rendah.

2. METODE PELAKSANAAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian tindakan kelas (PTK) kolaboratif. Subjek yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas 1 SD Negeri Gaji 1 Kecamatan Guntur Kabupaten Demak tahun pelajaran 2022/2023 yang berjumlah 18 peserta didik terdiri dari 7 peserta didik laki-laki dan 11 peserta didik perempuan.

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini yaitu peningkatan hasil belajar ranah kognitif, dikatakan berhasil jika peserta didik memperoleh nilai diatas KKM yang ditentukan oleh sekolah yaitu ≥ 65 .

Penelitian tindakan kelas ini terdiri dari empat tahapan, yakni (a) perencanaan, (b) pelaksanaan, (c) pengamatan, dan (d) refleksi. Langkah-langkah Penelitian Tindakan Kelas

a. Perencanaan

Persiapan yang dilakukan untuk melaksanakan penelitian tindakan kelas ini adalah menyusun instrument

pembelajaran dan membuat media taring serta menyusun observasi.

b. Pelaksanaan

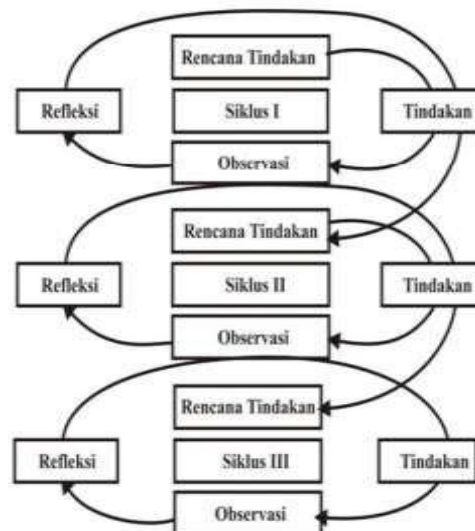
Tindakan yang dilakukan adalah skenario kerja tindakan perbaikan yang akan dilaksanakan serta tindakan yang akan diterapkan.

c. Observasi

Observasi dilakukan untuk melihat pelaksanaan semua rencana yang telah dibuat.

d. Refleksi

Kegiatan refleksi ini untuk mengkaji motivasi belajar peserta didik dan hasil peserta didik. Peneliti juga mengkaji kekurangan dan permasalahan yang muncul pada kemudian membuat perencanaan perbaikan untuk pertemuan berikutnya.



Gambar 1. Desai Penelitian Tindakan Kelas (Kemmis & Mc Taggard)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dari pra siklus, siklus I, dan siklus II menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar peserta didik. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut :

Pra Siklus

No	Rentang nilai	Jumlah Siswa	KKM	%
----	---------------	--------------	-----	---

1	50-54	2	BT	11,11%
2	55-59	5	BT	27,77%
3	60-64	5	BT	27,77%
4	65-69	4	T	22,22%
5	70-74	2	T	11,11%
6	75-79	0	-	-
7	80-84	0	-	-
8	85-89	0	-	-
9	90-94	0	-	-
10	95-100	0	-	-
KKM 65		18 Siswa		

Keterangan :

BT : Belum Tuntas

T : Tuntas

BT : 12 Peserta didik atau 67%

T : 6 Peserta didik atau 33%

Ketuntasan Klasikal : 33,33%

Tabel 1. Hasil Belajar Pra Siklus

Siklus I

No	Rentang nilai	Jumlah Siswa	KKM	%
1	50-54	0	BT	-
2	55-59	2	BT	11,11%
3	60-64	4	BT	22,22%
4	65-69	4	T	22,22%
5	70-74	3	T	16,66%
6	75-79	2	T	11,11%
7	80-84	3	T	16,66%
8	85-89	0	-	-
9	90-94	0	-	-
10	95-100	0	-	-
KKM 65		18 Siswa		

Keterangan :

BT : Belum Tuntas

T : Tuntas

BT : 6 Peserta didik atau 33%

T : 12 Peserta didik atau 67%

Ketuntasan klasikal : 66,66%

Tabel 2. Hasil Belajar Siklus I

Siklus II

No	Rentang nilai	Jumlah Siswa	KKM	%
----	---------------	--------------	-----	---

	nilai	Siswa		
1	50-54	0	BT	-
2	55-59	0	BT	-
3	60-64	3	BT	16,66%
4	65-69	5	T	27,77%
5	70-74	3	T	16,66%
6	75-79	4	T	22,22%
7	80-84	2	T	11,11%
8	85-89	1	T	5,5%
9	90-94	0	-	-
10	95-100	0	-	-
KKM 65		18 Siswa		

Keterangan :

BT : Belum Tuntas

T : Tuntas

BT : 15 Peserta didik atau 83%

T : 3 Peserta didik atau 17%

Ketuntasan Klasikal : 83,33%

Tabel 3. Hasil Siklus II

Dari keterangan tabel diatas, dapat disimpulkan hasil belajar peserta didik kelas 1 SD Negeri Gaji 1 meningkat, dapat dilihat dari diagram dibawah :

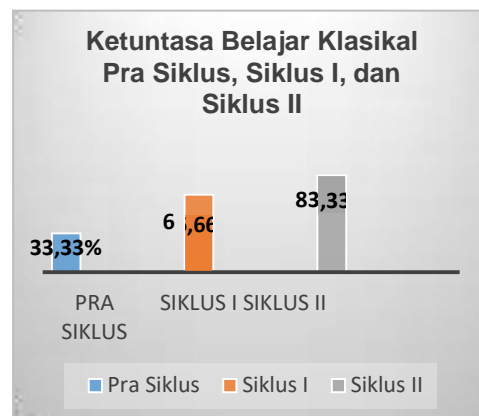


Diagram 1. Diagram Perbandingan Ketuntasan Belajar Klasikal Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II

Media taring (tarik jaring-jaring) adalah alat bantu pembelajaran yang terbuat dari kertas asturo yang disketsa dengan bentuk jaring-jaring bangun ruang yang kemudian digunting menyesuaikan pola dan dilipat sehingga membentuk sebuah bangun ruang. Adapun alat dan

bahan yang digunakan untuk membuat media tarik jaring-jaring diantaranya (a) kertas buffalo (b) lem (c) gunting (d) benang (e) pensil (f) pelubang kertas. Kemudian Langkah-langkah untuk pembuatan media tarik jaring-jaring yaitu (a) menyiapkan alat dan bahan yang diperlukan (b) membuat pola jaring-jaring bangun ruang yang ingin dibuat (c) potong pola jaring-jaring bangun ruang yang telah dibuat (d) lipat pola yang telah dibuat (e) membuat tanda pada bagian yang ingin dilubangi (f) melubangi tanda dengan menggunakan pelubang kertas (g) memasukkan benang pada lubang yang telah dibuat (h) membuat tarikan dari kertas di ujung benang agar tidak lepas dari lubang (i) tarik benang tersebut sehingga membentuk sebuah bangun ruang,

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di SD Negeri Gaji 1 Kecamatan Guntur Kabupaten Demak dapat di simpulkan sebagai berikut : (a) Penggunaan media taring dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik, terbukti pada saat pra siklus ketuntasan klasikal peserta didik masih belum maksimal, hanya mencapai 33,33%, kemudian meningkat pada siklus I yaitu 66,66%, kembali meningkat pada siklus II menjadi 83,33% (b) Penggunaan media taring dapat meningkatkan pemahaman dan hasil belajar peserta didik dalam materi geometri bangun ruang. Media tersebut membantu peserta didik secara visual untuk memahami bentuk-bentuk bangun ruang (c) Media taring dapat membantu peserta didik mengembangkan ketrampilan spasial (memahami, menyimpan, mengingat dan menciptakan gambaran tentang bentuk dan bangun ruang) sehingga memperkuat pemahaman peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

Ikta Fitrianti (2020). Keefektifan Media Magic Box Terhadap Hasil Belajar Matematika Materi Jaring-Jaring Bangun Ruang Sederhana. Universitas

Pendidikan Ganesha, Juli 2020 (Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai), 323-329. Dari <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPGSD/article/view/26677>

Ledy Suryani Siahaan (2022), Pengaruh Alat Peraga Jaring-Jaring terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SD NEGERI 124385 Pematangsiantar. Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK), 11 November 2022

(Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar), 3065–3075. Dari <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/8689>

Fahrurrozi & Syukrul, H. (2017). Metode Pembelajaran Matematika. Pancor Selong Lombok Timor NTB: Universitas Hamzanwadi Press.

Kompas.com (2022), Pendidikan Menurut Para Ahli. Diakses pada tanggal 06 Juni 2023 dari

<https://www.kompas.com/skola/read/2022/12/21/120000969/7-definisi-pendidikan-menurut-para-ahli?page=all#:~:text=Dilansir%20dari%20buku%20Filsafat%20Pendidikan,pada%20tiap%20fase%20kecakapan%20seseorang.>

Neliti.com (2020), Meningkatkan Hasil Belajar Matematika pada Materi Bangun Ruang melalui Alat Peraga Balok dan Kubus pada Siswa Kelas Vic di Sdn Danau Indah 01 Kec. Cikarang Barat Kabupaten Bekasi. Diakses pada tanggal 06 Juni 2023 dari

<https://www.neliti.com/id/publications/325540/meningkatkan-hasil-belajar-matematika-pada-materi-bangun-ruang-melalui-alat-pera>

ZonaReferensi.com (2020), Pengertian Strategi Pembelajaran Secara Umum dan Menurut Para Ahli. Diakses pada tanggal 07 Juni 2023 dari <https://www.zonareferensi.com/pengertian-strategi-pembelajaran/>

liputan6.com (2022), Geometri Adalah Ilmu Yang Mempelajari Bangun Ruang, Ini Penjelasannya. Di akses pada tanggal 07 Juni 2023 dari <https://www.liputan6.com/hot/read/5062345/geometris-adalah-ilmu->

[yang-mempelajari-bangun-ruang-ini-penjelasan](#)

Pintek.id (07 Juni 2021) Pengertian Media Pembelajaran, Contoh dan Manfaatnya Untuk Sekolah. Di akses pada tanggal 08 Juni 2023 dari <https://pintek.id/blog/media-pembelajaran/>

Maxmanroe.com (04 September 2018) Pengertian Belajar : Tujuan, Ciri-ciri, dan Jenis-Jenis Belajar. Diakses pada tanggal 08 Juni 2023 dari <https://www.maxmanroe.com/vid/umum/pengertian-belajar.html>

Sri Eko Wijiyati, S.Pd (2020). Upaya Meningkatkan Partisipasi Siswa Dalam Pembelajaran Matematika Materi Pokok Jaring-Jaring Kubus Dan Balok Dengan Menggunakan Metode Bongkar Pasang Pada Siswa Kelas IV Semester II SDN Yosowilangun Kidul 03 Tahun Pelajaran 2017/2018. Jurnal Merdeka Mengajar (JMM), 12 Mei 2020 (SDN Yosowilangun Kidul 03), 78-84. Dari <https://ejurnalkotamadiun.org/index.php/JMM/article/view/636>

educhannel.id (29 Januari 2023). Fungsi Media Pembelajaran. Diakses pada tanggal 10 Juni 2023 dari <https://educhannel.id/blog/artikel/fungsi-media-pembelajaran.html>